

Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini: Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri

Introduction to Sexual Education in Early Childhood: Building an Understanding of Body Boundaries and Personal Safety

Siska Iskandar^{1*}, Indaryani², Nengke Puspita Sari³, Maritta Sari⁴, Rizka Juma Sapitri⁵, Viona Ineke⁶
^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti. Kota Bengkulu

*Email : siska.flonfel@gmail.com

ABSTRACT

Introduction of sexual education to early childhood is very important to prevent violence/exposing sexuality to children. Sexual education to early childhood must be given according to the stage of growth and development of the child. This community service activity aims to provide a proper understanding to early childhood about body boundaries and self-safety to early childhood through an age-appropriate approach. The method used is socialization and reflection involving early childhood in Bina Bersama Kindergarten, Bengkulu City. After carrying out this community service activity, the results obtained were that children understand about body parts, body boundaries and how to be themselves by knowing which body parts can be touched and which should not be touched. So it can be concluded that this community service activity has a positive impact on children and educators. It is hoped that with this community service activity, children can be themselves from sexual crimes that exist around them and it is recommended that activities like this can be carried out periodically in order to provide an understanding to early childhood about the boundaries in interacting with others.

Keywords: Sexual Education; Early Childhood

ABSTRAK

Pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan/ pelecehan seksual pada anak. Pendidikan seksual pada anak usia dini harus diberikan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada anak usia dini tentang batas tubuh dan keamanan diri kepada anak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan usia. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan demonstrasi yang melibatkan anak usia dini yang berada di taman kanak-kanak Bina Bersama, Kota Bengkulu. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, didapatkan hasil bahwa anak memahami tentang anggota tubuh, batasan tubuh dan bagaimana menjadi diri dengan mengetahui bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif bagi anak dan pendidik. Diharapkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, anak-anak dapat menjadi diri dari kejahatan seksual yang ada di sekitarnya dan disarankan untuk kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkala demi memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang batasan-batasan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci : Pendidikan Seksual; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Tabrani, 2021). Pendidikan menjadikan manusia sebagai makhluk berakal budi, dengan akal budi yang dimiliki menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Pendidikan yang baik akan menghasilkan cara berpikir yang baik pula terhadap segala sesuatu yang sedang dipelajari (Pa'Indu, 2020).

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan suatu aspek penting dalam membentuk pemahaman anak tentang tubuh mereka sendiri, batasan yang sehat serta konsep dasar tentang keamanan pribadi. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan seksual yang tepat sejak usia dini lebih mampu mengenali potensi bahaya, memahami hak-hak pribadi mereka dan mengembangkan rasa percaya diri yang sehat (Haffner, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO), pendidikan seksual yang komprehensif mencakup informasi yang benar mengenai tubuh, reproduksi, hubungan serta hak dan tanggung jawab individu terkait seksualitas. Pendidikan ini bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual, eksploitasi dan penyalahgunaan (WHO, 2010).

Fenomena kekerasan seksual pada anak yang semakin meningkat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk memberikan pemahaman mengenai tubuh, privasi dan batas yang jelas pada anak-anak. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), lebih dari 70% kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi melibatkan pelaku yang dikenal oleh korban, seperti anggota keluarga, guru dan tetangga. Kasus kekerasan seksual pada anak menjadi kasus tertinggi di tahun 2021, dimana terdapat 536 kasus (62%) korban pencabulan, 285 kasus (33%) korban pemerkosaan/ persetubuhan, 29 kasus (3%) korban pencabulan sesama jenis, dan 9 kasus (1%) korban pemerkosaan. Persetubuhan sesama jenis. Hal ini menunjukkan bahwa anak menjadi sasaran utama korban kekerasan seksual, apalagi jika anak tidak mendapatkan pendidikan seksual sejak dini.

Pendidikan seksual yang diberikan di usia dini dapat membantu anak mengembangkan pemahaman tentang perbedaan antara sentuhan yang baik dan buruk, serta pentingnya komunikasi yang terbuka dengan orang dewasa yang mereka percayai. Finkelhor (2009), mengungkapkan bahwa anak-anak yang dilatih untuk memahami batasan tubuh dan mengenali tanda-tanda kekerasan lebih cenderung melaporkan jika mereka mengalami pelecehan. Selain itu, Sanchez-Sandoval (2014), menyatakan bahwa pendidikan seksual yang diberikan pada anak usia dini dapat membangun dasar-dasar pengertian tentang perbedaan gender, kekerasan dan hak-hak pribadi yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat mencegah terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual di kemudian hari.

Di Indonesia, meskipun semakin banyak penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan seksual sejak dini, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti keterbatasan informasi, budaya yang tidak mendukung, serta kurangnya keterampilan orang tua dan pendidik dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai (Yuliani, 2015). Menurut Ratnasari (2014), pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan kebutuhan yang sangat penting dan seharusnya sudah diberikan sejak dini pada anak tepatnya pada anak usia 3-5 tahun karena pada usia ini anak sudah mulai mengerti bagian tubuhnya dan anak sudah bisa berkomunikasi dua arah serta dapat dilanjutkan dengan pengenalan tentang organ tubuh internal. Selain itu, anak usia 3-5 tahun sudah mulai mengerti dan memahami tentang norma-norma atau aturan dalam lingkungannya, sehingga perlu pemahaman atau penjelasan yang tepat untuk anak pada usia dini, agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah (Lombu, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dibahas dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana cara mengenalkan batasan tubuh dan keamanan diri pada anak usia dini. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang batasan tubuh dan keamanan diri kepada anak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan usia mereka sehingga diharapkan anak-anak dapat lebih mandiri dalam menjaga diri dari berbagai bentuk kejahatan termasuk kekerasan seksual.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2024 bertempat di taman kanak-kanak Bina Bersama Kota Bengkulu. Adapun peserta yang terlibat berjumlah 22 orang anak berusia 3-5 tahun. Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya:

1. **Sosialisasi**
Sosialisasi dilaksanakan kepada seluruh peserta untuk menambah pengetahuan serta wawasan sehingga anak-anak dapat mengenal dan memahami anggota tubuh sendiri. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pemutaran video tentang “Mengenal Anggota Tubuh” dan “Ku Jaga Diriku”. Video diputar sebanyak 2x dan disertai penjelasan dari moderator.
2. **Demonstrasi**
Demonstrasi dilaksanakan oleh fasilitator dan diikuti oleh semua peserta kegiatan yang berjumlah 22 orang. Fasilitator mengajarkan dan memperagakan kepada peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang cara menjaga diri dengan menunjukkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Diakhir kegiatan, peserta diminta untuk memperagakan kembali semua yang telah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksual pada anak usia dini adalah langkah awal penting untuk membangun pemahaman tentang batas tubuh dan keamanan diri. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran pendidik dan peserta mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, setelah anak-anak menonton video dan mengikuti instruktur dari moderator untuk mempraktekkan cara menjaga diri sendiri didapatkan hasil bahwa anak-anak menunjukkan pemahaman yang cukup baik terkait dengan konsep privasi dan keamanan diri.

Pada tahap awal sosialisasi dilakukan dengan anak menonton video tentang “Mengenal Anggota Tubuh” dan dilanjutkan dengan “Ku Jaga Diriku”.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi “Pengenalan Anggota Tubuh” dan “Ku Jaga Diriku”

Dalam pelaksanaan sosialisasi, anak tampak antusias dalam menonton video dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh moderator. Bahkan ada beberapa anak yang sangat antusias dengan mulai bertanya kepada moderator tentang anggota tubuh dan bagian-bagian tubuh yang harus dijaga. Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan demonstrasi kegiatan cara menjaga diri. Evaluasi pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta secara rundown terkait anggota tubuh serta hal-hal yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain serta hal-hal yang harus dilakukan ketika mereka merasa akan mendapatkan ancaman.



Gambar 2. Demonstrasi bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh

Pentingnya menyampaikan informasi sesuai dengan tahap perkembangan anak dilakukan sebagai upaya untuk membantu anak memahami konsep-konsep dasar bagian/ anggota tubuh dan pentingnya menjaga privasi. Melalui video yang menarik dan pelaksanaan demonstrasi yang bertahap, akan meningkatkan keinginan anak untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak.

Pendidikan seksual bukan hanya soal mencegah kekerasan tetapi juga tentang membekali anak dengan pengetahuan untuk mengenali dan melindungi dirinya. Pengetahuan mengenai batasan tubuh, membantu anak merasa lebih aman dan percaya diri untuk berbicara jika mereka merasa terancam. Pendidikan seksual yang dilaksanakan secara holistic dan sesuai dengan tahap perkembangan anak membantu membangun fondasi yang kuat untuk perlindungan diri mereka.

Pendidikan seks (*sex education*) secara umum adalah pendidikan tingkah laku yang baik, mendukung norma-norma yang berlaku di masyarakat dan membantu orang-orang yang berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan manusia, seperti keinginan atau nafsu yang muncul dalam diri dalam bentuk-bentuk tertentu dan ini adalah kejadian umum atau pengalaman manusia yang normal (Aziz, 2015). Tujuan pendidikan seksual pada anak usia dini adalah untuk memberikan pengetahuan dasar yang sesuai dengan norma agama kepada anak agar tidak menerima informasi yang salah mengenai pendidikan seks dan memberikan pertahanan diri pada anak sehingga anak dapat melakukan hal yang benar dan tidak menjadi korban kelompok pedofil (pelaku pencabulan anak), kaum lesbi, gay, biseksual dan transgender.

Pendidikan seksual merupakan langkah yang sangat penting sebagai program prasekolah dalam memfasilitasi perkembangan setiap anak yang unik dan luas yang berdampak penting dalam upaya mengoptimisasi aspek perkembangan anak. Perkembangan seksual anak berkembang sejak lahir, oleh karena itu pendidikan seksual sebaiknya diberikan sejak dini. Hal ini dikarenakan, pendidikan pada anak tidak dapat dilakukan secara instan tetapi harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dampak positif dalam upaya meningkatkan kesadaran kepada pendidik tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, anak-anak usia dini diberikan pemahaman yang tepat mengenai batasan tubuh, pentingnya menjaga privasi tubuh dan mengenali tanda-tanda perilaku yang tidak pantas, serta bagaimana cara melaporkan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, sehingga dapat disarankan bahwa kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk memastikan informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak dan diteruskan oleh orang tua dan pendidik. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak seperti menggunakan media yang menarik minat dan mudah dipahami anak. Diharapkan dengan adanya pendidikan seksual yang tepat sejak dini, anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang jelas mengenai hak-hak mereka atas tubuh dan keselamatan diri serta mampu menghindari potensi ancaman kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2015). Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus. *Yogyakarta: Gava Media*, 30.
- Finkelhor, D. (2009). *The Prevention of Childhood Sexual Abuse*. University of New Hampshire Press
- Haffner, D. W. (2013). *Sexuality Education: Theory and Practice*. Stanford University Press
- Lombu, Syukbertien Kariani, and Eny Suprihatin. "Studi Tentang Perkembangan Kesabaran Anak 4-5 Tahun Melalui Budaya Antre Di TK Bina Kasih Terpadu." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1.2 (2020): 114-128.
- Pa'indu, Sartika, Rida Sinaga, and Frets Keriapy. "Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1.1 (2020): 78-91.
- Ratnasari, Risa Fitri, and M. Alias. "Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini." *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa* 2.2 (2016): 55-59.
- Sánchez-Sandoval, Y. (2014). Sexual Abuse Prevention Education: A Review of Current Research and Methods. *International Journal of Child Abuse and Neglect*, 38(7), 1-16.
- Tabrani, Ahmad, and Ida Destariana Harefa. "Pendidikan agama kristen dan tuntutan kualitas SDM menghadapi persaingan masyarakat global." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2.2 (2021): 287-305.
- Yuliani, Y. (2015). *Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2), 123-130.
- World Health Organization (WHO). (2010). *Standards for Sexuality Education in Europe: A Framework for Policy Makers, Educational and Health Authorities*. WHO Regional Office for Europe.